

BAB II

TINJAUAN KASUS

A. Konsep Pengetahuan

1. Definisi pengetahuan

Pengetahuan merupakan suatu hasil mengetahui dari manusia atas menggabungkan antara suatu objek yang diketahui dan subyek yang mengetahui. Umumnya, tentang sesuatu yang objek tertentu yang diketahui (Rishel & Ramaita, 2021). Pengetahuan menurut (Azka, 2020) adalah hasil dari tahu, dan ini terjadi setelah orang melakukan pengindraan terhadap suatu objek tertentu. Pengindraan terjadi melalui pancaindra manusia, yakni indra penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa dan raba. Sebagian besar pengetahuan manusia diperoleh melalui mata dan telinga.

2. Tingkat pengetahuan

Tingkatan Pengetahuan Menurut (Suparyanto dan Rosad (2015, 2020), pengetahuan memiliki 6 tingkatan yaitu sebagai berikut:

a. Pengetahuan (*Knowlage*)

Tahu dapat disebut juga dengan recall yang artinya mengingat kembali terhadap sesuatu yang dipelajari atau pesan yang diterima.

b. Pemahaman (*Comprehension*)

Memahami memiliki arti dapat menjelaskan kembali pesan atau informasi yang telah diberikan. Apabila orang tersebut telah paham terhadap suatu materi atau pesan yang disampaikan, orang tersebut harus dapat menjelaskan, menginterpretasikan, menyebutkan

contoh, dan menyimpulkan.

c. Penerapan (*Application*)

Aplikasi ini artinya kemampuan dalam menggunakan atau mempraktekkan materi yang telah diterima dalam kehidupan yang nyata.

d. Analisa (*Analysis*)

Analisa adalah kemampuan dalam menjabarkan materi ke dalam suatu komponen yang masih ada kaitannya. Analisa ini dapat dilihat dari kemampuan pemilihan kata karena dapat membedakan, mengelompokkan dan menggambarkan suatu hal.

e. Sintesis (*Syntesis*)

Sintesis dapat diartikan dengan kemampuan dalam menyusun atau menemukan formula baru dari formula yang ada atau terdahulu.

f. Penilaian (*Evaluation*)

Penilaian adalah kemampuan dalam melakukan penilaian terhadap suatu hal berdasarkan kriteria yang telah ditentukan sebelumnya.

3. Proses perilaku tahu

Menurut (Utama, 2017) sebelum seseorang mengadopsi suatu perilaku baru dalam tubuh manusia, terjadi beberapa proses, antara lain:

a. Kesadaran (*Awareness*)

Pada tahap ini, individu menyadari bahwa ada stimulus yang datang

b. Merasa tertarik (*Interest*)

Pada tahap ini, individu mulai tertarik pada satu atau lebih

rangsangan.

c. Menimbang (*Evaluation*)

Adalah situasi di mana seorang individu bertanya-tanya apakah stimulus itu baik untuknya yang akan meningkatkan sikap pribadi seseorang

d. Percobaan (*Trial*)

Pada tahap ini individu mulai mencoba perilaku baru.

e. Pengangkatan (*Adaption*)

Pada tahap ini, individu melakukan tindakan baru sesuai dengan pengetahuan, sikap dan kesadaran terhadap stimulus.

4. Faktor yang mempengaruhi pengetahuan

Ada dua faktor yang mempengaruhi pengetahuan (Afifah, 2019) yaitu:

a) Faktor internal

1) Pendidikan

Pendidikan berarti bimbingan yang diberikan seseorang terhadap perkembangan orang lain menuju kearah cita-cita tertentu yang menentukan manusia untuk berbuat dan mengisi kehidupan untuk mencapai keselamatan dan kebahagiaan. Pada umumnya semakin tinggi pendidikan seseorang semakin mudah menerima informasi.

2) Pekerjaan

Pekerjaan adalah kegiatan atau aktivitas yang harus dilakukan terutama untuk menunjang kehidupannya dan kehidupan

keluarga.

3) Usia

Usia adalah umur individu yang terhitung saat mulai lahir sampai berulang tahun. Semakin cukup umur, tingkat kematangan dan kekuatan seseorang akan lebih matang dalam berfikir dan bekerja.

b) Faktor eksternal

1) Faktor lingkungan

Lingkungan merupakan seluruh kondisi yang berada disekitar manusia dan pengaruhnya dapat mempengaruhi perkembangan dan perilaku orang atau kelompok.

2) Sosial budaya

Sistem sosial budaya yang ada pada masyarakat dapat mempengaruhi dari sikap dalam menerima informasi

5. Kriteria Tingkat Pengetahuan

Pengetahuan manusia dapat diinterpretasikan dengan menggunakan skala kualitatif, yaitu:

- a. Pengetahuan Baik: 76 %-100%
- b. Pengetahuan Cukup: 56%-75%
- c. Pengetahuan Kurang: <55 %

B. Konsep Keluarga

1. Pengertian Keluarga

Keluarga merupakan suatu sistem sosial atau kelompok kecil yang memiliki hubungan erat dan saling ketergantungan satu sama lain di dalam suatu unit yang terorganisir untuk mencapai tujuan tertentu. Anggota keluarga berperan penting dalam sebuah unit keluarga karena anggota keluarga menjadi support system yang baik dalam mempertahankan dan meningkatkan kesehatan anggota keluarga yang sakit. Keluarga adalah sebuah sistem, dimana sebagai sistem keluarga di dalamnya mempunyai anggota, yaitu ayah, ibu dan anak atau semua individu yang tinggal di dalam rumah tangga (Prasetiya, 2015)

2. Tugas Keluarga

Menurut (Hidayat, 2021) dalam teori Friedman dan Marlyn keluarga mempunyai tugas sebagai berikut.

- a) Mampu mengenal masalah kesehatan
- b) Mengambil keputusan yang tepat untuk mengatasi masalah kesehatan sakit
- c) Melakukan tindakan keperawatan untuk anggota keluarga yang
- d) Memodifikasi lingkungan untuk menunjang peningkatan kesehatan
- e) Memanfaatkan fasilitas kesehatan

3. Dukungan Keluarga

Menurut (Siska Mei, 2018) dalam teori Friedman dukungan keluarga meliputi beberapa aspek diantaranya:

a. Informasional

Keluarga memberikan informasi dan memberikan saran, yang dapat digunakan untuk memecahkan suatu masalah.

b. Penilaian

Keluarga bertindak sebagai pembimbing, memberikan support, penghargaan dan perhatian.

c. Instrumental

Keluarga sebagai sumber pertolongan praktis dan konkrit dalam hal kebutuhan ekonomi dan fasilitas

d. Emosional

Keluarga sebagai tempat yang aman dan damai untuk pemulihan. Dukungan emosi berkaitan dengan adanya kepercayaan dan perhatian.

C. Konsep penyakit Infeksi saluran pernafasan akut (ISPA)

1. Definisi

Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) adalah gangguan saluran pernapasan yang sering terjadi dan merupakan penyakit yang masih dianggap remeh oleh masyarakat Indonesia (Amila et al., 2021)

Infeksi Saluran Pernapasan Akut yang selalu disebut dengan ISPA merupakan penyebab utama morbiditas dan mortalitas penyakit menular didunia, penyakit ini sering kali dijumpai khususnya pada balita. ISPA adalah masuknya mikroorganisme (bakteri, virus, riketsia) kedalam saluran pernapasan yang menimbulkan gejala penyakit yang dapat berlangsung

sampai 14 hari (Wahyuningsih, 2015)

Penyakit pernafasan yang sering terjadi pada anak khususnya balita yaitu Infeksi Saluran Pernafasan Akut (ISPA) (World Health Organization (WHO), 2014). ISPA merupakan infeksi akut yang menyerang saluran nafas bagian atas/bawah mulai dari hidung sampai dengan alveoli termasuk di dalamnya sinus, rongga telinga dan pleura). Penyebab dari ISPA yaitu virus dan bakteri (Kartini et al., 2021).

2. Etiologi

ISPA merupakan kelompok penyakit heterogen dan komplek yang disebabkan oleh berbagai etiologi. Etiologi ISPA terdiri dari 300 lebih jenis virus, bakteri, jamur dan riketsia yang terdiri dari : (Haris, 2021)

- a) Virus : *Influenza, Adenovirus, Sitomegalo Virus, Orthomyxovirus, Paramyxovirus, Metamyxovirus, Picornavirus* dan lain-lain
- b) Bakteri : *Diplococcus pneumonia, Pneumococcus, Streptococcuspyogenes, Staphylococcus aureus, Haemophilus influenza, Bordetella pertusis, Corinebacterium diffteria.*
- c) Jamur : *Aspirgilus sp, Candida albicans, Histoplasma kapsulatum, Fikomisetes, Kokidiodes imitis*
- d) Riketsia : *Coxielaburnetii*

Etiologi tersebut bebas udara yang akan masuk dan menempel pada saluran pernapasan bagian atas dan biasanya menyerang anak-anak dikarenakan kekebalan tubuhnya lemah misalnya perubahan musim panas ke musim hujan.

Menurut Kemenkes RI, (2015), ISPA disebabkan oleh virus dan ISPA dapat berlanjut menjadi pneumonia apabila gizi kurang serta dikombinasikan dengan keadaan lingkungan yang tidak higienis terutama dialami pada anak kecil.

Namun demikian, sering juga ISPA diidentifikasi sebagai penyakit yang disebabkan oleh agen infeksius yang ditularkan dari manusia ke manusia (Masriadi, 2017). ISPA juga disebabkan oleh polusi udara yang terjadi diluar ruangan (Outdoor) dan didalam ruangan (Indoor)

ISPA disebabkan dengan tidak berfungsinya silia (rambut-rambut halus) yang terdapat dalam sistem pernapasan. Apabila silia rusak maka kotoran akan masuk bersama dengan udara kedalam sistem pernapasan. Hal ini menunjukkan bahwa tidak adanya proses penyaringan sehingga akan menimbulkan infeksi

3. Gambaran klinis

Tanda dan gejala ISPA biasanya muncul dalam beberapa jam sampai beberapa hari. Penyakit ISPA pada Balita dapat menimbulkan bermacam-macam tanda dan gejala seperti batuk, kesulitan bernapas, sakit tenggorokan, pilek, sakit telinga dan demam.

Gejala ISPA berdasarkan tingkat keparahan ISPA (Suryani, 2021).

a. Gejala dari ISPA ringan.

1) Batuk.

2) Serak, yaitu dimana anak bersuara parau pada waktu berbicara atau menangis.

- 3) Pilek, yaitu mengeluarkan lendir atau ingus dari hidung.
 - 4) Panas atau demam, dengan suhu badan lebih dari 37,0°C.
- b. Gejala dari ISPA sedang.
- 1) Pernapasan cepat (fast breathing) sesuai umur yaitu :untuk kelompok umur kurang dari 2 bulan frekuensi nafas 60 kali per menit atau lebih dan 40 kali permenit untuk umur 12 bulan -5 tahun.
 - 2) Suhu tubuh lebih dari 39,0°C.
 - 3) Tenggorokan berwarna merah.
 - 4) Timbul bercak-bercak merah pada kulit menyerupai bercak campak.
 - 5) Berbunyi pernapasan seperti mengorok (mendengkur).
- c. Gejala dari ISPA Berat.
- 1) Warna bibir atau kulit membiru.
 - 2) Kesadaran anak menurun.
 - 3) Bunyi pernapasan seperti mengorok dan anak tampak gelisah.
 - 4) Sela iga ditarik ke dalam pada waktu bernafas.
 - 5) Nadi cepat lebih dari 160 kali per menit atau tidak teraba.
 - 6) Tenggorokan berwarna merah.

4. Faktor-faktor yang mempengaruhi

Faktor yang mempengaruhi Risiko kejadian ISPA Menurut (Kartiningrum, 2016), pada umumnya infeksi saluran pernafasan atas bisa

terjadi apabila seseorang mengalami kekebalan tubuh lemah dan risiko mengalami infeksi yang juga dapat disebabkan dari buruknya sanitasi lingkungan seperti ; asap hasil pembakaran untuk bahan bakar untuk memasak. Ada beberapa faktor yang dapat menyebabkan terjadinya ISPA, sebagai berikut :

a. Faktor intrinsik :

1) Umur

Umur mempunyai pengaruh yang cukup besar untuk terjadinya ISPA. Faktor risiko tertinggi kejadian ISPA terjadi pada bayi dan balita. Balita (bayi dibawah umur lima tahun) merupakan anak yang berusia 0-59 bulan.

2) Status gizi

Menjaga status gizi yang baik, sebenarnya bisa juga mencegah atau terhindar dari penyakit terutama penyakit ISPA. Misal dengan mengkonsumsi makanan 4 sehat 5 sempurna dan memperbanyak minum air putih, olah raga yang teratur serta istirahat yang cukup.

3) Status imunisasi

Imunisasi adalah suatu upaya untuk melindungi seseorang terhadap penyakit menular tertentu agar kebal dan terhindar dari penyakit infeksi tertentu. Penyakit ISPA merupakan salah satu penyakit yang dapat dicegah dengan imunisasi.

4) Jenis kelamin

Bila dibandingkan antara orang laki-laki dan perempuan, laki-laki lah yang banyak terserang penyakit ISPA. Dari hasil penelitian yang dilakukan oleh (Marlina, 2014) di Wilayah Kerja Puskesmas Panyabungan Kabupaten Mandailing Natal tahun 2014 berdasarkan proporsi anak balita, jenis kelamin lebih banyak ditemukan pada laki-laki yaitu 52 orang (52%), sedangkan pada perempuan yaitu 38 orang (38%).

b. Faktor ekstrinsik :

1) Lingkungan.

Lingkungan merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi risiko terjadinya ISPA Seperti diantaranya :

a) Ventilasi

Ventilasi merupakan tempat daur ulang udara yaitu tempatnya udara masuk dan keluar. Ventilasi yang dibutuhkan untuk penghawaan didalam rumah yakni ventilasi yang memiliki luas minimal 10% dari luas lantai rumah.

b) Penggunaan Kayu Bakar sebagai Bahan Bakar dalam Rumah Tangga.

Salah satu penyebab ISPA adalah pencemaran kualitas udara di dalam ruangan seperti pembakaran bahan bakar yang digunakan untuk memasak.

c) Perilaku Merokok

Anggota Keluarga dalam Rumah. Hal ini berarti bahwa ada tidaknya anggota keluarga yang memiliki kebiasaan merokok dalam rumah merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi terjadinya ISPA pada balita.

5. Patofisiologi

Menurut (Suryani, 2021) Perjalanan alamiah penyakit ISPA dibagi 4 tahap yaitu:

- a. Tahap prepatogenesis : penyebab telah ada tetapi belum menunjukkan reaksi apa-apa.
- b. Tahap inkubasi : virus merusak lapisan epitel dan lapisan mukosa. Tubuh menjadi lemah apalagi bila keadaan gizi dan daya tahan sebelumnya rendah.
- c. Tahap dini penyakit : dimulai dari munculnya gejala penyakit, timbul gejala demam dan batuk.
- d. Tahap lanjut penyakit, dibagi menjadi empat yaitu dapat sembuh sempurna, sembuh dengan atelektasis, menjadi kronis dan meninggal.

Saluran pernafasan selama hidup selalu terpapar dengan dunia luar sehingga untuk mengatasinya dibutuhkan suatu sistem pertahanan yang efektif dan efisien. Ketahanan saluran pernafasan terhadap infeksi maupun partikel dan gas yang ada di udara amat tergantung pada tiga unsur alami yang selalu terdapat pada orang sehat yaitu ketahanan epitel mukosa dan gerak mukosilia, makrofag alveoli, dan antibodi.

Infeksi bakteri mudah terjadi pada saluran nafas yang sel-sel epitel mukosanya telah rusak akibat infeksi yang terdahulu. Selain hal itu, hal-hal yang dapat mengganggu keutuhan lapisan mukosa dan gerak silia adalah asap rokok dan gas SO₂ (polutan utama dalam pencemaran udara), sindroma imotil, pengobatan dengan O₂ konsentrasi tinggi (25 % atau lebih). Makrofag banyak terdapat di alveoli dan akan dimobilisasi ke tempat lain bila terjadi infeksi. Asap rokok dapat menurunkan kemampuan makrofag membunuh bakteri, sedangkan alkohol akan menurunkan mobilitas sel-sel ini.

Antibodi setempat yang ada di saluran nafas ialah Ig A. Antibodi ini banyak ditemukan di mukosa. Kekurangan antibodi ini akan memudahkan terjadinya infeksi saluran nafas, seperti yang terjadi pada anak. Penderita yang rentan (imunokompromis) mudah terkena infeksi ini seperti pada pasien keganasan yang mendapat terapi sitostatika atau radiasi. Penyebaran infeksi pada ISPA dapat melalui jalan hematogen, limfogen, perkontinuitatum dan udara nafas.

6. Penatalaksanaan ISPA

Perawatan ISPA di rumah Beberapa perawatan yang perlu dilakukan ibu untuk mengatasi anaknya yang menderita ISPA di rumah menurut (Maros & Juniar, 2016) antara lain :

a. Pemberian Kompres

Pemberian kompres dilakukan bila anak panas atau demam yaitu dimana suhu tubuh lebih tinggi dan suhu normal (36,5 – 37,50

C), yaitu 37,50 C atau lebih, pada tubuh anak teraba panas. Upaya penurunan suhu dapat dilakukan baik secara farmakologi atau non farmakologi. Secara farmakologi dapat diberikan antipiretik sedangkan secara non farmakologi dapat dilakukan berbagai metode untuk menurunkan demam seperti dengan metode tepid sponge (kompres hangat). Tepid sponge merupakan tindakan penurunan suhu tubuh yang efektif bagi anak yang mengalami demam tinggi. Selain dari pemberian kompres beberapa hal yang dapat dilakukan adalah memakaikan anak dengan baju atau selimut yang tipis seperti katun, karena penggunaan pakaian dan selimut yang tebal akan menghambat penurunan panas, mengganti pakaian yang basah karena keringat dengan pakaian kering.

b. Memberikan minum yang lebih banyak pada anak

Anak dengan infeksi pernafasan dapat kehilangan cairan lebih banyak dari biasanya terutama jika anak demam atau muntah dan lain-lain. Anjurkan orang tua untuk memberikan cairan tambahan menambah pemberian susu, air putih, buah, dan lain-lain. Kehilangan cairan akan meningkat selama sakit ISPA terutama jika anak demam. Pemberian hidrasi yang adekuat merupakan hal yang sangat penting untuk dilakukan karena demam berkaitan dengan kehilangan cairan dan elektrolit.

c. Istirahat tidur

Penderita ISPA biasanya mudah letih, lemah dalam melakukan aktivitas sebaiknya jangan memberikan aktivitas yang berlebih karena dapat mengurangi kebutuhan energi yang dibutuhkan oleh tubuh, yang pada saat menderita ISPA anak membutuhkan energi untuk mempertahankan kondisi tubuh dalam keadaan yang stabil.

d. Membersihkan jalan napas

Apabila anak terserang ISPA biasanya disertai dengan adanya batuk pilek, sekret yang mengering dan bertumpuk dihidung dapat menghalangi jalan nafas saat anak bernafas. Orang tua sebaiknya membersihkan hidung dan sekret sampai bersih dengan menggunakan kassa bersih atau kain yang lembut dan dibasahi dengan air bersih, untuk mencegah terjadinya iritasi pada kulit.

e. Pemenuhan kebutuhan gizi pada penderita

1) Pemberian makan saat anak sakit

Penderita ISPA memerlukan gizi atau makanan dengan menu seimbang antara sumber tenaga (karbohidrat), sumber pembangun (protein), dan pengatur (vitamin dan mineral) dengan cukup jumlah dan mutunya atau tinggi kalori tinggi protein (TKTP) yang diberikan secara teratur.

2) Pemberian makan setelah sembuh

Pada umumnya anak yang sedang sakit hanya bisa makan

sedikit, oleh karena itu setelah sembuh usahakan pemberian makanan ekstra setiap satu hari selama satu minggu, atau sampai berat badan anak mencapai normal. Hal ini akan mempercepat anak mencapai tingkat kesehatan semula serta mencegah malnutrisi, malnutrisi akan memperberat infeksi saluran pernafasan dikemudian hari.

3) Pemberian makan ketika anak muntah

Anak yang muntah terus dapat mengalami malnutrisi, ibu harus memberikan makanan pada saat muntahnya reda setiap selesai jangkitan muntah. Usahakan pemberian makanan sedikit demi sedikit tapi sesering mungkin selama anak sakit dan sesudah sembuh. Dengan meneruskan pemberian makanan anak mencegah kekurangan gizi. Hal ini penting untuk anak dengan ISPA yang akan mengalami penurunan berat badan cukup besar. Hilangnya nafsu makan umumnya terjadi selama infeksi saluran pernafasan